Menyelami Alam Pemikiran Gibran

Menang Ora Opo-opo Kalah Yo Uwes sebagai Karya Avant-Garde

Saya perlu mengakui bahwa menyelami pemikiran Gibran Rakabuming Raka adalah perkara sulit bahkan nyaris mustahil. Sebab, siapa yang sanggup snorkeling di dalam empang seukuran pinggang orang dewasa?

Biasanya para intelektual membedah wacana rumit dengan *nuanced* yang bisa kita track-back dalam sejarah pemikiran yang panjang, tapi di buku ini Juminem dkk membedah sesuatu yang tidak dangkal, tapi kosong.

Membelah benda padat jauh lebih mudah daripada harus membelah angin.

Kekosongan buku ini sudah menghentak kami sejak kata pengantar.

> “Gibran digambarkan beberapakali melanggar tradisi dan budaya Jawa. Mungkin penyebabnya akibat ketidaktahuan atau pura-pura tidak tahu.” (hal. 9)

Di sini Juminem et. al., menawarkan dua postulat: (A.) Gibran tidak tahu budaya Jawa, dan (B.) Gibran pura-pura tidak tahu budaya Jawa.

Taruhlah salah satunya benar, lantas untuk apa? Apalagi kalau bukan untuk menjadi calon pemimpin masa depan!

Juminem et. al. bahkan sudah memberikan *cautionary tale* lewat judul di salah satu bab bukunya: **Gibran The Next Presiden**.

Sungguh tidak ada keraguan. Padahal buku ini baru terbit pada 2020 saat Gibran masih menerobos rekomendasi PDIP dalam Pilwalkot Solo.

Tabrak-tabrak masuk adalah pledoi *avant-garde*. Mendobrak kemapanan padahal dia adalah bagian dari kemapanan.

Gabriel García Marquez menerapkan teknik *foreshadowing* dalam karyanya *Chronicle of Death Foretold*, maka Juminem et. al. memberikan nubuat bangsa ini dalam rentetan analisis peristiwa budaya.

Gibran dan Stoikisme Jawa

Satu hal yang paling memantik pertanyaan bagi saya adalah mengapa **Menang Ora Opo-Opo**? Tapi **Kalah Yo Uwes**?

Bukannya kalau menang ada turunan seperti harus memberikan terima kasih kepada yang sudah mendukung? Harus menjalankan amanah? Atau setidaknya harus merayakan kemenangan dengan sesederhana ucapan rasa syukur? Singkatnya, kalau **Menang Ono Opo-Opo**.

Berbalikan dengan itu, **Kalah** bisa diaplikasikan dalam dua kondisi: **Kalah Yo Uwes** atau **Kalah Ora Opo-opo**, keduanya tetap valid.

Masalahnya Gibran tidak mengenal kekalahan.

> Istilah menang ora opo-opo ingin menggambarkan bahwa bila Gibran menang dalam pilwalkot Solo, ya wajar, tidak ada masalah. Menang apa yang harus dimasalahkan? “YO Uwis” kalau kalah mestinya Gibran akan bilang ya sudah. Mau apa lagi? (hal. 29)

Di sinilah falsafah Jawa berperan dalam membedah Gibran. Salah satu figur stoikisme Jawa, Ki Ageng Suryomentaram mencetuskan ilmu *kawruh begja* atau yang artinya ilmu bahagia.

Salah satu inti ajarannya adalah *ojo dumeh*. Jangan menyombongkan diri, jangan membusungkan dada.

Kita lihat bagaimana di debat cawapres, alih-alih membusungkan dada Gibran meletakkan tangannya di pelipis dan celingukan seperti orang kebingungan.

Inilah gestur yang menunjukkan kerendahan hati a la Socrates.

I know that I know nothing.

Yo ndak tahu kok tanya saya.

Gibran sebagai Multidimensional Man

Seorang *critical theorist,* Herbert Marcuse pernah mencoba membedah masyarakat modern dalam *One-Dimensional Man*.

Marcuse menyoroti konsumerisme sebagai bentuk kontrol sosial. Pada intinya meski mendaku bebas, masyarakat modern lewat perkembangan pesat teknologi tunduk dalam hegemoni konsumsi dan menciptakan kesadaran palsu. Kesadaran yang menjebak mereka dalam pemikiran satu dimensi yang dikonstruksikan media massa.

Gibran perlu saya bilang adalah anti-tesis itu semua. Dia adalah *multi-dimensional man*. Seorang manusia yang menolak konstruksi pemikiran media massa, terlihat dari setiap diwawancara selalu muncul jawaban semacam “rahasia.”

Sebuah jawaban yang multitafsir. Enigmatik.

Jika mazhab frankfurt mengajukan pemikiran kritis terhadap teknologi di masanya, Gibran membuat kita kritis sampai tidak lagi bisa berpikir lewat istilah yang dia munculkan: hilirisasi digital.

Ulasan ditulis oleh **Ervirdi**,
Stafsus Divisi Litbang
Kementerian Kegelapan.